



Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan *Coping stress* Siswa Ekstrakurikuler Futsal SMA Negeri 1 Pekanbaru

Tri Cahyo Prayogo¹, Ardiah Juita², Wedi S³

Pendidikan Kepeleatihan Olahraga FKIP Universitas Riau¹²³

tri.cahyo5346@student.unri.ac.id¹, ardiah.juita@lecturer.unri.ac.id²,

wedi.s@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping stress* siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya aspek psikologis dalam mencapai prestasi olahraga, terutama dalam olahraga futsal yang menuntut stabilitas mental di bawah tekanan pertandingan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Jumlah sampel sebanyak 22 siswa ekstrakurikuler futsal, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen yang digunakan terdiri dari skala Kecerdasan Emosional dan skala *Coping stress*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: dari hasil uji hipotesis untuk menerima atau menolak H_0 dengan bantuan nilai signifikan, jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima. Dari tabel output terlihat $\text{sig} = 0,021 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping stress*. Dengan nilai korelasi kedua variabel tersebut $r = 0,489$. Hal ini menunjukkan nilai dengan tingkat hubungan dan korelasi sedang. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan *coping stress* dalam pertandingan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, *Coping Stress*, Futsal.

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and stress coping abilities among futsal extracurricular students at SMA Negeri 1 Pekanbaru. The background of this study is based on the importance of psychological aspects in achieving athletic performance, especially in futsal, which requires mental stability under the pressure of competition. This study uses a quantitative method with a correlational descriptive approach. The sample size consists of 22 futsal extracurricular students, with a total sampling technique. The instruments used consist of an emotional intelligence scale and a stress coping scale. Based on the research results, the following conclusions can be drawn: from the hypothesis testing results, to accept or reject H_0 with the help of significant values, if the sig value is < 0.05 , then H_0 is rejected, whereas if the sig value is > 0.05 , then H_0 is accepted. From the output table, it can be seen that $\text{sig} = 0.021 < 0.05$, which means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Therefore, it can be concluded that there is a significant positive relationship between emotional intelligence and stress coping ability. The correlation value between the two variables is $r = 0.489$. This indicates a moderate level of relationship and correlation. This means that the higher the emotional intelligence of students, the better their stress coping ability in competitions.

Keyword: Emotional Intelligence, Coping Stress, Futsal.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan olahraga, terutama yang bersifat kompetitif seperti futsal, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan fisik yang baik, tetapi juga kesiapan mental yang kuat dalam menghadapi tekanan. Salah satu tantangan psikologis yang sering muncul dalam pertandingan adalah stres, baik akibat tekanan untuk menang, situasi permainan yang menegangkan, maupun tuntutan dari pelatih dan rekan satu tim. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengelola stres yang dikenal sebagai *coping stress* menjadi aspek penting dalam menentukan performa seorang atlet, termasuk siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal. Futsal menurut Lhaksana (2011) adalah permainan yang membutuhkan kecepatan dan dinamis.

Salah satu faktor yang diyakini berperan dalam kemampuan *coping stress* adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2015) adalah suatu kemampuan bagaimana mengendalikan emosi diri sendiri, membangkitkan semangat diri sendiri, dan membangun hubungan yang baik kepada orang lain. Sementara itu, Salovey dan Mayer dalam Tjun et al., (2009) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional sebagai kesanggupan mengetahui emosi, mengakses dan menciptakan emosi untuk berpikir, mendalami emosi dan kegunaannya, serta menanggulangi emosi secara meluas untuk dapat berkontribusi pada barisan emosi dan cendekiawan.

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat melalui proses pembelajaran. Faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional seseorang menurut Agustian (2009) yaitu: faktor psikologis, faktor melatih emosi dalam diri, faktor pendidikan. Goleman (2015) dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional memperluas kemampuan tersebut menjadi lima aspek utama, yaitu: mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Lima aspek tersebut digunakan sebagai alat ukur kecerdasan emosional sehingga dapat dikembangkan menjadi instrumen kecerdasan emosional.

Smith (2015) mengartikan *coping stress* sebagai cara untuk menghadapi stres, yang memengaruhi bagaimana seseorang mengidentifikasi dan mencoba untuk menyelesaikan masalah. Saptoto (2010), *coping stress* merupakan kemampuan individu dalam pemilihan cara untuk menyesuaikan diri secara tepat terhadap situasi yang menekan dan timbul dari hubungan individu dengan lingkungan. Lazarus & Folkman (2004) mengartikan *coping stress* sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi stres ketika

dihadapkan pada suatu keadaan yang penuh dengan tuntutan internal maupun eksternal. Sementara Smith (2015) mengartikan *coping stress* sebagai cara untuk menghadapi stres, yang memengaruhi bagaimana seseorang mengidentifikasi dan mencoba untuk menyelesaikan masalah.

Coping stress terbagi menjadi dua penyelesaian masalah, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping* (dalam Intani & Surjaningrum, 2012). *Problem focused coping* adalah kemampuan individu untuk mengatasi masalah, tekanan dan tantangan secara langsung. *Problem focused coping* memiliki sifat analitis logis, mencari informasi, dan berusaha untuk memecahkan masalah dengan penyesuaian yang positif. *Emotion focused coping* adalah upaya untuk memperoleh rasa nyaman dan memperkecil tekanan yang dirasakan, yang diarahkan untuk mengubah faktor dalam diri sendiri dalam cara mengartikan situasi lingkungan serta memerlukan adaptasi yang bersifat internal.

Problem focused coping terdiri dari *confrontative coping*, *planful problem solving*, dan *seeking social support*. Sedangkan *emotion focused coping* terdiri dari *self control*, *distancing*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, dan *escape*.

Penelitian menunjukkan bahwa atlet dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menggunakan strategi coping yang lebih efektif dalam menghadapi tekanan kompetitif. Sebuah studi oleh Khodaparast et al., (2020) menunjukkan bahwa atlet dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola stres kompetitif dan meningkatkan performa mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ruzain et al., (2023) terhadap atlet futsal di SMAN 5 Pekanbaru menunjukkan bahwa penggunaan *coping* berbasis masalah (*problem-focused coping*) dan *coping* berbasis emosi (*emotion-focused coping*) secara efektif membantu atlet dalam mengelola stres kompetitif. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola stres melalui strategi yang tepat dapat meningkatkan stabilitas psikologis selama pertandingan. Dengan mempertimbangkan urgensi topik dan keterbarasan penelitian sebelumnya yang belum banyak membahas siswa ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri 1 Pekanbaru secara khusus, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping stress* di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif

korelasional. Studi korelasi merupakan penelitian yang mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping stress* siswa ekstrakurikuler futsal. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Pekanbaru, yang dipilih dengan teknik total sampling. Menurut Sugiyono (2017), “sensus atau sampling total adalah Teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua”

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2020) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan model skala likert (skala 1 hingga 5).

Data dikumpulkan melalui dua instrumen. Pertama, skala Kecerdasan Emosional menggunakan skala *likert* lima poin yang disusun berdasarkan lima aspek dari Goleman (2015), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengetahui emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain. Kedua, *coping stress* diukur menggunakan skala likert lima poin yang disusun berdasarkan aspek dari Lazarus & Folkman (2004), yaitu *confrontative coping*, *plantful problem solving*, *seeking social support*, *self control*, *distancing*, *possitive reapraisal*, *accepting responsibility*, dan *escape*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk yang sesuai untuk jumlah sampel kecil (< 50), dan uji korelasi *product moment* untuk melihat kekuatan hubungan antarvariabel

HASIL

Data yang diperoleh sebagai hasil penelitian adalah data melalui pengisian angket. Data yang diambil melalui angket terhadap 22 siswa sampel dari 22 populasi pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Pekanbaru. Variabel X yang ada pada penelitian ini yaitu Kecerdasan Emosional sebagai variabel bebas, sedangkan variabel Y pada penelitian ini yaitu *Coping stress* sebagai variabel terikat.

Tabel 1. Uji Normalitas Shapiro-Wilk**Test of Normality**

		Kolmogorov–Smirnov			Shapiro–Wilk		
Y		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	153	0,260	2	–	–	–	–
	160	0,260	2	–	–	–	–
	204	0,221	5	0,200	0,953	5	0,758
	206	0,260	2	–	–	–	–

Berdasarkan tabel 1. Uji ini menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden ($N = 22$). Pengujian dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 30 pada taraf signifikansi 0,05. Besarnya Shapiro-Wilk diperoleh nilai Signifikansi (Sig) = 0,758, lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linearitas**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
X*Y	Between Groups	Between Groups	6357,118	14	454,080	1,947	0,190
		Linearity	4270,754	1	4270,754	18,310	0,004
		Deviation from Linearity	2086,364	13	160,490	0,688	0,734
	Within Groups		1632,700	7	233,243	–	–
	Total		7989,818	21	–	–	–

Berdasarkan tabel 2. hasil uji diperoleh nilai Signifikansi (Sig.) Linearity sebesar 0.004 yang lebih kecil dari 0.05, artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel kecerdasan emosional (X) dan *coping stress* (Y).

Tabel 3. Uji Korelasi *Product Moment***Correlations**

		X (Binned)	Y
X (Binned)	Pearson Correlation	1	0,489*
	Sig. (2-tailed)	–	0,021
	N	22	22
Y	Pearson Correlation	0,489*	1
	Sig. (2-tailed)	0,021	–
	N	22	22

Berdasarkan tabel 3. hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.489 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0.021 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *coping stress* pada siswa. Menurut interpretasi koefisien korelasi berdasarkan Sugiyono (2019) nilai $r = 0.489$ termasuk dalam kategori hubungan sedang (0.40–0.599). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki atlet, maka semakin baik pula kemampuan *coping stress* yang dimilikinya.

Tabel 4. Uji Analisis Hipotesis

Korelasi	R_{hitung}	$R_{tabel} (df=20)$	Sig.
Kecerdasan Emosional (X) <i>Coping stress</i> (Y)	0.489	0.423	0.021

Berdasarkan tabel 4. hasil uji korelasi diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,489$ dengan $r_{tabel} = 0,423$ pada taraf signifikansi 5% ($df = 20$). Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,489 > 0,423$) dan Sig. ($0,021$) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *coping stress*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin baik kemampuan *coping stress*-nya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Pekanbaru menunjukkan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kemampuan *coping stress* dalam konteks aktivitas olahraga sekolah. Temuan ini menggambarkan bahwa aspek psikologis memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan yang muncul selama latihan maupun pertandingan futsal.

Secara deskriptif, kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 173,27 dan standar deviasi 17,51. Aspek motivasi menjadi komponen yang paling dominan, sedangkan aspek pengelolaan emosi dan empati menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan internal yang cukup kuat untuk berprestasi, namun masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan emosi dan memahami kondisi emosional orang lain saat berada dalam situasi kompetitif.

Dalam konteks futsal sebagai olahraga beregu dengan intensitas tinggi, dominasi aspek motivasi dapat membantu siswa mempertahankan semangat latihan dan keinginan untuk tampil optimal. Namun, rendahnya kemampuan pengelolaan emosi berpotensi memengaruhi konsistensi performa, terutama ketika siswa menghadapi tekanan skor, kesalahan permainan, atau konflik antar pemain. Hasil distribusi frekuensi memperkuat temuan ini, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dalam aspek mengelola emosi, sementara aspek lain cenderung berada pada kategori sedang.

Penelitian Zimmermann & Iwanski (2015) menjelaskan bahwa regulasi emosi pada remaja masih berada dalam tahap perkembangan yang belum stabil. Hal ini disebabkan oleh pematangan prefrontal cortex yang belum sepenuhnya selesai, sehingga remaja lebih rentan menunjukkan reaksi emosional impulsif ketika menghadapi tekanan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dalam aspek mengelola emosi.

Pada variabel *coping stress*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan coping siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata total 191,54. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, sementara sebagian lainnya masih berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menghadapi stres, namun strategi coping yang digunakan belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan menggunakan strategi

coping yang kurang adaptif, terutama pada situasi tekanan yang tinggi.

Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan *coping stress* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,489 dan signifikansi 0,021. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada tingkat sedang. Artinya, peningkatan kecerdasan emosional cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan *coping stress*, meskipun pengaruhnya tidak bersifat kuat. Hubungan sedang ini menunjukkan bahwa *coping stress* pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman bertanding, kesiapan fisik, tekanan akademik, dan dinamika sosial dalam tim.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Petrovska et al. (2023) yang menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional lebih baik cenderung mampu memilih strategi coping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan kompetitif. Atlet atau siswa dengan kecerdasan emosional tinggi umumnya lebih mampu mengendalikan reaksi emosional, berpikir lebih jernih dalam situasi tertekan, serta mempertahankan fokus selama aktivitas olahraga berlangsung. Hal ini menjelaskan mengapa siswa dengan skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dalam penelitian ini juga menunjukkan kemampuan *coping stress* yang lebih baik.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam program pembinaan ekstrakurikuler futsal. Penguatan kemampuan pengelolaan emosi, kesadaran emosi, serta strategi coping adaptif dapat membantu siswa menghadapi tekanan olahraga secara lebih efektif. Program latihan yang mengintegrasikan aspek psikologis diharapkan tidak hanya meningkatkan performa futsal, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis siswa dalam konteks sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan *coping stress* pada siswa ekstrakurikuler futsal. Meskipun hubungan tersebut berada pada kategori sedang, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran faktor psikologis dalam aktivitas olahraga sekolah dan menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan yang lebih holistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan coping stress, pelatih disarankan untuk memasukkan latihan kecerdasan emosional ke dalam program pembinaan. Hal ini sejalan dengan temuan

Laborde et al. (2015) yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui latihan psikologis yang terstruktur dan berkontribusi langsung pada pengelolaan stres atlet. Penelitian lain oleh Castro-sánchez et al. (2018) juga menunjukkan bahwa atlet dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menggunakan strategi coping yang lebih adaptif, sehingga pelatihan keterampilan emosional menjadi penting diterapkan di lingkungan olahraga remaja. Oleh karena itu, pelatih dapat menambahkan kegiatan seperti refleksi emosi setelah latihan, latihan pernapasan untuk mengontrol emosi, diskusi tentang pengalaman tekanan, serta simulasi situasi pertandingan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan regulasi emosi sekaligus memperkuat coping stress mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *coping stress* pada siswa ekstrakurikuler futsal SMA Negeri 1 Pekanbaru, dengan nilai korelasi $r = 0,489$ dan $\text{sig} = 0,021$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengelola stres. Secara umum, kecerdasan emosional dan *coping stress* siswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengatur emosi dan menyesuaikan diri dengan tekanan latihan maupun pertandingan dengan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2009). *Emotional Spiritual Quotient, Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Castro-sánchez, M., Chacón-cuberos, R., & Zurita-ortega, F. (2018). *Emotional intelligence and motivation in athletes of different modalities*. 13(March), 15–16. <https://doi.org/10.14198/jhse.2018.13.Proc2.01>
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Intani, fara S., & Surjaningrum, E. R. (2012). *Coping Strategy pada Mahasiswa Salah Jurusan Coping Strategy pada Mahasiswa Salah Jurusan*. 12(02), 121.
- Khodaparast, Sajad; Parvizram, Ahmad; Vazhbakht Langeroodi, Mohammad Ebrahim; Rezavandi, Sepideh; Abdi, H. (2020). *The relationship between emotional intelligence and sport performance and stress in athletes*. 63(5), 2936–2943.

https://mjms.mums.ac.ir/article_19091.html?lang=en

- Laborde, S., Dosseville, F., & Allen, M. S. (2015). *Emotional intelligence in sport and exercise : A systematic review*. 1–13. <https://doi.org/10.1111/sms.12510>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (2004). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Lhaksana, J. (2011). *Taktik & Strategi futsal modern*. Be Champion.
- Petrovska, T. V., Arnautova, L. V., Palamar, B. I., Khmel'nitska, I. V., Fedorchuk, S. V., Bulhakova, T. M., & Kohut, I. O. (2023). Influence of Emotional Intelligence of Elite Women'S Handball Players on the Choice of Stress Coping Strategies. *Clinical and Preventive Medicine*, 2023(7), 50–58. <https://doi.org/10.31612/2616-4868.7.2023.07>
- Ruzain, R. B., Abella, R. T., Ramadhani, S., & Rosyida, R. (2023). Effect of Problem-Focused Coping and Emotion-Focused Coping in Reducing Match-Related Stress Among Futsal Athletes At Sman 5 Pekanbaru. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 8(52), 636–642. <https://doi.org/10.35631/ijepc.852048>
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Juni*, 37(2010), 13–22.
- Smith, E. P. S. & T. W. (2015). Health Psychology Biopsychosocial Interaction. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827/internal-pdf/semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tjun, L. T., Setiawan, S., & Setiana, S. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat Dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi Vol.1*, 3(1), 2016.
- Zimmermann, P., & Iwanski, A. (2015). *Emotionsregulation und emotionale Verletzungssensitivität bei Jugendlichen mit Angststörungen*. 544(2015), 527–544.